

## Dinamika Islam Dalam Kontribusi Upacara Tradisional Timbo Ka Sunge Di Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci

Auliana Nur Putri<sup>1</sup>, Ravico<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Email: [auliananurputri07@gmail.com](mailto:auliananurputri07@gmail.com), [ravicoiainkerinci@gmail.com](mailto:ravicoiainkerinci@gmail.com)

### Abstract

*This study examines the dynamics of Islam in its contribution to the traditional timbo ka sunge ceremony in Koto Majidin Village, Kerinci Regency. The timbo ka sunge ceremony is a hereditary tradition that has been preserved across generations, involving the first occasion when a baby is taken outside the house after the umbilical cord has fallen off (lucaungk). This study aims to analyze the dynamics of Islam in its contribution to the timbo ka sunge traditional ceremony in Koto Majidin Village, Kerinci Regency. This research employs a qualitative method with a cultural-historical approach. Data were collected through observation, interviews with religious leaders, traditional leaders, village shamans, and local community members, and were supported by documentation and literature studies. The results show that the timbo ka sunge ceremony is a hereditary tradition consisting of preparation, bathing the baby, prayers, and a thanksgiving feast, carrying both social and religious meanings as an expression of gratitude and hopes for safety. The dynamics of Islam are reflected in adjustments such as the use of prayers, changes in location, and alignment with the values of tawhid. This tradition reflects a harmonious acculturation between local culture and Islamic teachings.*

مستخلص

البحث

Abstract

**Keywords:** Islamic dynamics, koto Majidin, local culture tradition, Timbo Ka Sunge

كلمات

أساسية

Keyword

### 1. INTRODUCTION (مقدمة)

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan tradisi lokal luar biasa yang berkembang di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini, di satu sisi, menjadi kekuatan bangsa, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan

apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan sikap moderasi untuk meredam perbedaan dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama menjadi sangat penting karena pada hakikatnya agama mengandung pesan perdamaian serta menjunjung tinggi martabat manusia (Diantika & Mastini, 2023). Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan berarti mengurangi intensitas keberagamaan seseorang, melainkan menempatkan ajaran agama secara proporsional dan seimbang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk mencegah sikap, pemahaman, dan tindakan yang ekstrem dari setiap agama, seperti intoleransi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga terorisme. Tradisi yang berkembang di masyarakat serta produk kebudayaannya menjadi bagian yang cukup penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moderasi ke dalam *stock of knowledge* masyarakat (Mujamil & Fatimah, 2023). Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai penafsiran terhadap teks keagamaan, dan salah satu wujud nyata kontribusinya terlihat pada peran Islam dalam membentuk nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat (Khoiruddin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia.

Secara lebih luas, hubungan antara agama dan budaya lokal telah menjadi fenomena yang menarik perhatian berbagai kalangan akademisi. Agama memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama dapat berdampingan bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat (Sukarini & Selasih, 2021). Proses dialektika antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam inilah yang kemudian melahirkan apa yang dikenal sebagai Islam Nusantara, yaitu suatu bentuk keislaman yang menghargai nilai budaya dan Islam sebagai hal yang substansial untuk memperkuat toleransi dan integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Islam memberikan pengaruh yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang budaya dan tradisi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara luas, karena ajaran Islam turut memberikan kontribusi pada hampir semua aspek kehidupan manusia (Azzahra et al., 2024).

Perubahan unsur budaya dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman sehingga unsur budaya dan tradisi tersebut berbeda dari segi wujud atau penampilannya agar tetap eksis dan diterima masyarakat, akan tetapi secara esensial nilai budaya tetap dipertahankan, di mana ajaran agama sebagai jiwa dari kebudayaan merupakan media penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter manusia (Sukarini & Selasih, 2021). Dalam konteks pendidikan budaya dan sosial masyarakat, kombinasi antara pemahaman akan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat telah membantu menciptakan sebuah lingkungan yang cerdas dan bijaksana dalam menangani berbagai kompleksitas yang dihadapi (Bandur, 2022). Hal ini juga tercermin dalam tradisi yang masih dilestarikan di masyarakat Koto Majidin, Kabupaten Kerinci, di mana tradisi tersebut mencerminkan perpaduan nilai Islam yang menguatkan makna religius dalam setiap prosesi pelaksanaannya.

Salah satu tradisi khas masyarakat Koto Majidin, Kabupaten Kerinci, adalah timbo ka sunge, yaitu membawa seorang bayi pertama kalinya keluar rumah, turun mandi setelah tali pusat sang bayi sudah lepas (*lucaungk*). *Timbo ka sunge* merupakan salah satu tradisi warisan leluhur yang dijaga turun-temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Koto Majidin. Upacara ini pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak sekaligus doa agar bayi dapat tumbuh sehat dan terhindar dari mara bahaya (Khairinal dkk, 2005). Tradisi semacam ini bukanlah fenomena yang

berdiri sendiri di Nusantara maupun di berbagai daerah lain pun ditemukan upacara-upacara serupa yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian, yang diatur oleh masyarakat sebagai bagian dari tata krama dan nilai-nilai yang diajarkan kepada individu sejak kecil (Bandur, 2022). Kegiatan keagamaan dalam upacara tradisional membentuk interaksi sosial dan menyatukan berbagai perbedaan dalam bingkai kebersamaan, di mana setiap orang akan memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan yang sedang dilaksanakan (Ravico, 2019). Dengan demikian, upacara timbo ka sunge tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai wahana penguatan ikatan sosial dan penanaman nilai-nilai religius dalam masyarakat.

Dinamika Islam dalam praktik upacara tradisional *timbo ka sunge* mencerminkan proses perubahan dari waktu ke waktu yang bersifat evolusioner dan bertahap. Dalam proses tersebut, nilai-nilai Islam secara perlahan diintegrasikan ke dalam tradisi *timbo ka sunge*, sehingga terjadi perubahan yang signifikan dalam pelaksanaannya, dengan unsur-unsur Islam semakin menonjol di setiap tahap prosesi. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan agama, terjadi proses asimilasi yang membentuk budaya baru yang disebut akulturasi, di mana budaya akulturasi yang terbentuk masih dalam ranah kesamaan pola atau model, sedangkan maknanya mengalami penyesuaian (Sugiarta, 2022). Dalam konteks ini, ajaran Islam tidak menghilangkan tradisi, melainkan menyesuaikan agar selaras dengan keyakinan masyarakat, sekaligus berintegrasi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk praktik baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai syariat. Perspektif moderasi beragama dalam konteks ini dapat dipahami sebagai ajaran agama yang disampaikan dengan mengintegrasikan tradisi dan budaya dengan ajaran agama, yang pada akhirnya melahirkan penerimaan tradisi dalam kerangka menjalankan ajaran agama (Diantika & Mastini, 2023). Dengan demikian, tercipta harmoni antara adat dan agama yang menjadi ciri khas keislaman di Nusantara.

Penelitian ini penting tidak hanya untuk mendokumentasikan budaya lokal, tetapi juga untuk memahami kontribusi Islam dalam membentuk nilai sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi timbo ka sunge menjadi bukti nyata akulturasi budaya lokal dan Islam, dengan nilai kesucian, kebersamaan, doa, dan niat yang menyatu dalam pelaksanaannya. Sebagaimana ditegaskan bahwa budaya yang telah disepakati bersama berubah menjadi norma atau tataran konsep hidup yang dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai pedoman dalam menata tindakan dan kehidupan sosial mereka (Ravico et al., 2025). Selain itu, dalam konteks budaya Islam, kebebasan untuk mengikuti budaya diberikan selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat yang benar, sehingga walaupun budaya dapat dilestarikan, nilai-nilai Islam harus tetap menjadi landasan yang jelas dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi timbo ka sunge memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam memahami bagaimana Islam Nusantara termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan upacara tradisional timbo ka sunge di Koto Majidin serta bagaimana dinamika dan kontribusi Islam dalam upacara tradisional timbo ka sunge di Koto Majidin. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan upacara tradisional timbo ka sunge di Koto Majidin serta untuk mendeskripsikan dinamika dan kontribusi Islam dalam upacara tradisional timbo ka sunge di masyarakat Koto Majidin.

## 2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

## 1. Teori Dinamika

Menurut Slamet Santoso dalam Indah Suci Julia Sari, dinamika berarti tingkah laku warga yang secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Sari, 2019). Dinamika ialah suatu pola atau proses perubahan, pertumbuhan atau perkembangan dari bidang yang satu akan mempengaruhi dan berkaitan satu dengan yang lain. Selain itu dinamika ialah sebuah perubahan yang mencakup perubahan yang selalu bergerak secara dinamis (Erkhamna, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, dinamika tidak hanya dipahami sebagai perubahan semata, melainkan juga sebagai kekuatan sosial yang bersumber dari interaksi dan interdependensi secara menyeluruh antaranggota dalam suatu kelompok atau masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dinamika merupakan tingkah laku masyarakat yang secara langsung dapat mempengaruhi satu sama lain, karena pada hakikatnya dinamika merupakan wujud interaksi dan interdependensi antaranggota kelompok. Dinamika dalam kehidupan sosial bermasyarakat terjadi pada bagian norma-norma sosial, perilaku, dan nilai-nilai sosial masyarakat, sehingga perubahan dalam kehidupan sosial merupakan suatu kepastian yang tidak dapat dihindari oleh manusia [2]. Lebih jauh, dinamika juga dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk membuat setiap anggota kelompok merasa terlibat aktif dalam setiap tahapan pertumbuhan atau perkembangan, sehingga setiap individu merasa menjadi bagian dari kelompok dan bukan orang asing, yang pada akhirnya mendorong terciptanya rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kolektif.

Dengan demikian, konsep dinamika mencakup dimensi yang sangat luas, meliputi interaksi timbal balik, saling ketergantungan, perubahan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif setiap elemen dalam suatu sistem sosial yang terus bergerak dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan konteks kehidupan masyarakat.

## 2. Teori Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Menurut Anne Ahira Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain (Zurriyati & Mudjiran, 2021).

Kontribusi dapat dipahami sebagai pemberian andil dalam suatu kegiatan, baik berupa partisipasi, tenaga, ide, maupun saran untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Soerjono Soekanto, kontribusi juga sering dikenal dengan

istilah peranan, yang menunjukkan fungsi atau tanggung jawab seseorang dalam suatu aktivitas atau organisasi. Dengan demikian, kontribusi tidak hanya bersifat fisik atau nyata, tetapi juga mencakup partisipasi sosial dan pemenuhan tanggung jawab yang diharapkan dalam struktur masyarakat, sehingga setiap individu atau kelompok memiliki peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan suatu kegiatan (Oktavianni, 2023).

### 3 Teori Budaya.

Budaya adalah sistem dari pola tingkah laku individu yang diturunkan secara sosial dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. menciptakan hubungan antara komunitas manusia dan lingkungan ekologi mereka. Teknik, pengelompokan sosial, politik, kepercayaan, dan praktik keagamaan adalah semua aspek dari gaya hidup ini ekonomi, pola menetap, struktur (Syawaludin, 2017).

Budaya adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari norma, nilai, kebiasaan, dan tingkah laku yang diturunkan secara sosial. Sistem ini tidak hanya membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Oleh karena itu, setiap praktik budaya, ritual, atau kebiasaan memiliki dua fungsi: sebagai alat untuk beradaptasi dengan alam dan sebagai media untuk membangun interaksi dengan orang lain (Keesing, 2015).

Konsep budaya kemudian berkembang dan diwujudkan dalam pola tingkah laku manusia yang diwariskan dan dipatuhi oleh kelompok sosial tertentu. Pola tingkah laku ini dikenal sebagai adat istiadat (*customs*) atau cara hidup (*way of life*), dan mengatur bagaimana orang bersikap, berinteraksi, dan menjalankan tradisi setiap hari (Keesing, 2015).

## 4 METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah budaya untuk mengkaji dinamika Islam dalam upacara tradisional *timbo ka sunge* di Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses perubahan, makna, serta kontribusi nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal secara kontekstual.

Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan upacara, wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dukun kampung, serta masyarakat setempat, informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka. dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi akademik yang relevan. Untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data dilakukan dengan kritik sumber, baik secara internal maupun eksternal. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menganalisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi dan dokumen, yang kemudian diolah dan disusun menjadi sebuah laporan hasil penelitian.

## 5 FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

### A. Pelaksanaan Upacara Tradisional *Timbo Ka Sunge*

Upacara tradisional ini dipandang penting bagi bayi yang baru lahir karena tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki makna sosial dan psikologis. Ritual ini diyakini membantu bayi beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisiknya sejak dini serta mengenalkan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat (Isla & Fatimah, 2019). Dengan demikian, dapat dilihat dalam upacara tradisional *timbo ka sunge* yang dilaksanakan oleh masyarakat Koto Majidin.

Upacara tradisional *timbo ka sunge* adalah salah satu warisan budaya masyarakat Desa Koto Majidin yang terus dilestarikan. Upacara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat sejak lama. Upacara ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dan juga untuk meminta keselamatan bagi sang bayi. Selain itu, tradisi *timbo ka sunge* juga sebagai cara untuk memperkenalkan bayi yang baru lahir kepada masyarakat dan

lingkungan sekitar. Upacara ini biasanya dilakukan ketika bayi belum berusia satu bulan (Khairinal, 2005).

Pelaksanaan upacara *timbo ka sunge* merupakan serangkaian prosesi yang tersusun secara teratur dan sistematis, meliputi berbagai tahapan mulai dari persiapan hingga penutupan, yang dijalankan berdasarkan warisan budaya leluhur. Dalam praktiknya, upacara *timbo ka sunge* tradisional terdiri atas beberapa tahapan.

#### 1. Tahap Persiapan

Persiapan upacara tradisional adalah tahap awal yang dilakukan oleh masyarakat sebelum pelaksanaan upacara inti. Pada tahap ini, mereka melakukan berbagai kegiatan untuk mempersiapkan semua hal yang diperlukan agar upacara dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan sesuai dengan adat yang berlaku. Waktu pelaksanaan, persiapan tempat, perlengkapan upacara, bahan-bahan sesaji, dan pembagian tugas untuk setiap anggota komunitas adalah semua bagian dari persiapan (Akbar, Ahmad NJurnal et al., 2024).

Sebagai bagian dari persiapan, harus menyiapkan perlengkapan upacara tradisional, Persiapan anggota keluarga untuk mengikuti upacara *timbo ka sunge* adalah langkah pertama dalam proses upacara tradisional. Menurut pendapat dukun kampung Ibu Napisah, mengatakan bahwa:

“Tahap persiapan yang perlu disiapkan masyarakat meliputi menyiapkan berbagai perlengkapan seperti alat *sirih*, *limau*, *kapur*, *keris*, *daun pisang*, *sabut kelapa*, *api kemenyan*, dan *bunga 7 macam* serta *benang hitam*. *Benang hitam* yang dijadikan gelang dan kalung agar mudah diambil setelah prosesi mandi selesai. Selain itu, juga disiapkan *keris*, *kelawih gantung* atau *sarang kelalawar*, serta api yang dinyalakan menggunakan *sabut kelapa* yang digulung dengan tali *jangki pukuk lawih*.”

Menunjukkan tahapan persiapan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *timbo ka sunge* oleh dukun kampung yang bertugas menyiapkan seluruh unsur ritual tradisional. Terlihat beragam bahan alami seperti daun-daunan, limau, sabut kelapa, sirih, serta perlengkapan lainnya yang ditata dengan rapi. Hal ini menegaskan bahwa setiap perlengkapan disiapkan secara terencana dan tidak sembarangan, melainkan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tahap persiapan dalam upacara *timbo ka sunge* mencerminkan apa yang Keesing (2015) sebut sebagai pola tingkah laku yang diwariskan dan dipatuhi oleh kelompok sosial tertentu, yaitu adat istiadat atau way of life. Setiap perlengkapan yang disiapkan mulai dari alat sirih, limau, kapur, keris, daun pisang, sabut kelapa, api kemenyan, bunga tujuh macam, hingga benang hitam bukan sekadar benda material, melainkan simbol-simbol kosmologis yang menghubungkan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Penggunaan bahan-bahan alami ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Koto Majidin berfungsi sebagai alat adaptasi ekologis, di mana sumber daya alam lokal dimanfaatkan dalam praktik ritual sebagai bentuk hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Syawaludin, 2017).

Peran dukun kampung (*ntuo beliang*) sebagai penyiap dan pelaksana ritual menunjukkan adanya struktur sosial yang jelas dalam pembagian tugas. Hal ini sejalan

dengan konsep kontribusi menurut Soerjono Soekanto dalam Oktavianni (2023), bahwa kontribusi juga dikenal sebagai peranan yang menunjukkan fungsi atau tanggung jawab seseorang dalam suatu aktivitas. Dukun kampung memiliki otoritas pengetahuan tradisional yang tidak dimiliki anggota masyarakat lain, sehingga perannya menjadi sentral dalam keberlangsungan upacara.

## 2. *Tahap Proses Timbo Ka Sunge (Memandikan Bayi)*

Turun Mandi merupakan tradisi yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia kelahiran seorang bayi. Melalui prosesi tersebut, bayi mulai dikenalkan kepada lingkungan sekitarnya. Di samping itu, upacara ini juga mengandung doa dan harapan agar anak tumbuh dalam perlindungan Tuhan, senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan, serta berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Aqilla & Nurkhalida, 2023). Menurut pendapat dukun kampung Ibu Sulmayati, mengatakan bahwa:

“Tahap proses dimule pertama bayi diikat dengan benang hitam di pergelangan tangan, kaki, dan leher. Kemudian digendong oleh *induk angkat* bayi keluar dengan membawa syarat oleh *ntuo beliang*, dimandikan oleh *ntuo beliang* (dukun kampung), dengan persiapan syarat yang sudah disiapkan keluarga, dimandikan dengan air limau, setelah itu di wudhu dibacakan syahadat baru di bacakan do’a, sebagai bagian dari rangkaian upacara.”

Hal ini menunjukkan bahwa upacara *timbo ka sunge* merupakan hasil perpaduan antara tradisi adat dan ajaran Islam, di mana unsur-unsur adat tetap

dilestarikan, namun diintegrasikan dengan praktik keagamaan Islam sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaannya. Prosesi memandikan bayi dengan pengikatan benang hitam di pergelangan tangan, kaki, dan leher merupakan praktik protektif yang berakar pada kepercayaan pra-Islam tentang perlindungan dari roh jahat. Namun, yang menarik secara analitis adalah bagaimana prosesi ini telah mengalami sinkretisme dengan Islam: setelah dimandikan dengan air limau, bayi diwudhukan, dibacakan syahadat, dan didoakan. Proses ini menunjukkan apa yang disebut Sari (2019) sebagai dinamika yaitu interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang saling mempengaruhi secara timbal balik. Dalam konteks ini, interaksi terjadi antara sistem kepercayaan lokal dan ajaran Islam, menghasilkan bentuk ritual hibrida yang diterima oleh kedua pihak.

Kehadiran induk angkat (ibu angkat bayi) dalam prosesi juga menunjukkan dimensi sosial yang kuat. Tradisi ini menciptakan ikatan kekerabatan simbolis yang memperluas jaringan sosial bayi sejak lahir, sekaligus memperkuat kohesi komunitas. Ini selaras dengan pandangan Keesing (2015) bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi ganda: adaptasi dengan alam dan media membangun interaksi sosial.

### 3. Tahap Do'a

Setelah prosesi memandikan bayi, tetua adat memanjatkan doa sebagai penutup upacara, memohon perlindungan, kesehatan, keselamatan, dan keberkahan agar bayi tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat (Azzahara et al., 2023). pelaksanaan doa dalam upacara *timbo ka sunge* memperlihatkan adanya perbedaan peran antara dukun kampung dan tokoh agama atau tokoh adat. Dukun kampung atau *ntuo beliang* memimpin doa pada tahap inti sebagai pelaksana adat, yang menegaskan kuatnya unsur tradisi dalam ritual tersebut. Sementara itu, tokoh agama atau tokoh adat bertugas memimpin doa pada bagian syukuran atau setelah seluruh rangkaian upacara selesai.

Pembagian peran antara dukun kampung dan tokoh agama dalam tahap doa merupakan cerminan negosiasi kekuasaan antara otoritas adat dan otoritas keagamaan. Dukun kampung memimpin doa pada tahap inti ritual, sementara tokoh agama memimpin doa pada syukuran. Pembagian ini menunjukkan bahwa masyarakat Koto Majidin tidak menggantikan satu sistem dengan sistem lain, melainkan menciptakan ruang koeksistensi di mana kedua otoritas saling melengkapi. Ini merupakan bentuk dinamika yang bergerak secara bertahap dan tidak revolusioner (Erkhamna, 2023).

### 4. *Kenuhai* (Syukuran)

Syukuran adalah kumpulan kegiatan sosial yang didasarkan pada aturan agama dan adat istiadat. Acara ini terdiri dari makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberikan doa) sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atau rasa syukur kepada Tuhan dan didorong oleh keinginan untuk mendapatkan ketenangan hati atau keselamatan seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat secara tradisional.

Upacara syukuran memiliki budaya yang mendasar bagi masyarakat yang melakukannya. Upacara syukuran biasanya dilakukan untuk meminta keselamatan bagi semua orang yang hadir dan meminta petunjuk dan hidayah dari Allah SWT. Mereka juga sering melakukannya sebagai amanat kepada nenek moyang mereka, atau untuk meneruskan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melakukan ini, orang dapat menjadi lebih santai, lebih santai, dan lebih tenang (Dewi Astuti, 2023).

Kenuhai atau syukuran sebagai penutup upacara memiliki fungsi integratif yang sangat penting. Makan bersama dengan makanan yang telah didoakan bukan hanya aktivitas konsumtif, tetapi merupakan mekanisme redistribusi sosial dan penguatan solidaritas komunal. Dalam perspektif kontribusi, setiap keluarga yang hadir memberikan andil baik berupa tenaga, makanan, maupun kehadiran yang secara kolektif memastikan keberhasilan upacara (Zurriyati & Mudjiran, 2021).

#### **B. Dinamika Islam Dalam Upacara Tradisional *Timbo Ka Sunge***

Dinamika Islam membantu memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal hingga membentuk identitas Islam Nusantara. Para ulama dan wali yang memahami kebiasaan masyarakat mampu memilih tradisi yang dipertahankan atau diubah agar sesuai dengan ajaran Islam. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman agama masyarakat setempat, terjadi proses asimilasi antara elemen budaya Islam dengan nilai-nilai kepercayaan sebelumnya. Agama dan budaya adalah dua komponen penting dalam kehidupan masyarakat yang saling terkait (Fajri, 2025).

Upacara *timbo ka sunge* awalnya upacara ini sangat terkait dengan kepercayaan lokal yang merupakan tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun seiring waktu mengalami asimilasi dengan nilai-nilai Islam. pelaksanaannya kini dengan menggabungkan praktik Islam dan adat, sehingga tradisi ini berkembang tanpa kehilangan identitasnya, adat tidak ditinggalkan tetapi diubah untuk sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Upacara tradisional ini menunjukkan dinamika tersebut, meliputi penghapusan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan Islam. lokasi pelaksanaan yang dahulunya di sungai sekarang sudah di depan rumah, dan juga syarat yang dahulunya ditinggalkan di tepi sungai sekarang sudah tidak lagi, mantra-mantra lama yang digunakan oleh dukun kampung sekarang diganti dengan pembacaan doa-doa Islam. Selain itu, unsur-unsur sesaji yang menggambarkan kepercayaan lama kini digunakan dalam bentuk sedekah dan kenduri doa bersama.

Menurut pendapat Bapak Sarjono selaku ketua adat empat Desa Koto Majdin, mengatakan bahwa:

“Perkembangan tradisi *timbo ka sunge* secara beransur ansur, Islam mulai terlihat dalam upacara ini di dalam pelaksanaannya. Seiring dengan perubahan zaman, tradisi ini terus mengalami penyesuaian dan perkembangan, namun tetap mempertahankan unsur adat istiadat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seiring perubahan zaman syarat dari tradisi ini masih tetap sama. Meskipun mengalami perubahan, upacara ini tetap dipertahankan

dan dilaksanakan karena telah menjadi warisan nenek moyang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *timbo ka sunge* berkembang secara bertahap dengan adanya pengaruh Islam, sehingga terjadi perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan adat setempat. Walaupun mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman, unsur utama dalam upacara tetap dipertahankan, sehingga nilai tradisi dan identitas budaya masyarakat tetap terpelihara.

Dinamika Islam dalam upacara *timbo ka sunge* dapat dianalisis melalui konsep akulturasi bertahap (*gradual acculturation*). Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian negosiasi budaya yang berlangsung selama beberapa generasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Sarjono, perubahan terjadi "secara berangsur-angsur," yang menunjukkan bahwa dinamika ini bersifat evolusioner, bukan revolusioner.

Dari perspektif teori dinamika, perubahan-perubahan yang terjadi penghapusan mantra diganti doa Islam, perpindahan lokasi dari sungai ke rumah, penghilangan sesaji diganti sedekah merupakan manifestasi dari apa yang Erkhamna (2023) definisikan sebagai proses perubahan, pertumbuhan, atau perkembangan dari satu bidang yang mempengaruhi bidang lainnya. Perubahan dalam bidang keagamaan (masuknya Islam) mempengaruhi bidang budaya (praktik ritual), yang kemudian mempengaruhi bidang sosial (hubungan antarwarga dan struktur otoritas).

Perlu digarisbawahi secara analitis adalah bahwa dinamika ini bersifat “selektif”. Tidak semua unsur adat dihilangkan; yang dihilangkan hanya unsur-unsur yang bertentangan langsung dengan prinsip tauhid (seperti mantra-mantra yang mengandung unsur animisme). Sementara itu, unsur-unsur yang bersifat netral secara teologis seperti penggunaan limau, benang hitam, dan bunga tujuh macam tetap dipertahankan. Selektivitas ini menunjukkan kearifan para ulama dan tokoh adat lokal dalam melakukan Islamisasi tanpa menimbulkan resistensi budaya, sebagaimana dikemukakan Fajri (2025) bahwa para ulama mampu memilih tradisi yang dipertahankan atau diubah agar sesuai dengan ajaran Islam.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui konsep “*living tradition*”, tradisi yang hidup dan terus bernegosiasi dengan konteks zamannya. Upacara *timbo ka sunge* bukan artefak budaya yang membeku, melainkan entitas kultural yang dinamis, terus beradaptasi sambil mempertahankan esensinya. Keberhasilan tradisi ini bertahan hingga kini justru karena fleksibilitasnya dalam menerima unsur-unsur baru tanpa kehilangan identitas dasarnya.

### C. Kontribusi Islam Dalam Upacara Tradisional *Timbo Ka sunge*

Upacara tradisional memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial maupun budaya. Sebagai warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini, upacara ini memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas (rasa syukur), kepedulian sosial, dan ketaatan. Nilai-nilai tersebut berfungsi dalam memperkuat identitas masyarakat (Suyitno, 2022).

Proses kontribusi tersebut tidak menghilangkan tradisi yang telah ada,

## 1. Lokasi Pelaksanaan

Dahulu masyarakat melaksanakan upacara *timbo ka sunge* di tepi sungai. Sekarang, seluruh masyarakat sudah melaksanakan upacara *timbo ka sunge* di depan rumah, bahwa rumah adalah tempat yang lebih tepat untuk upacara *timbo ka sunge*. Maka digeser ke rumah tanpa mengubah unsur adat. Karena untuk menyesuaikan dengan norma Islam tentang kebersihan, serta agar prosesi lebih aman, nyaman dan khidmat. Perpindahan lokasi upacara *ini* juga dipengaruhi oleh kondisi sungai yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk digunakan seperti dahulu. Perubahan lingkungan, seperti pendangkalan, pencemaran, berkurangnya debit air, atau faktor kebersihan dan keamanan, membuat sungai tidak lagi layak menjadi pusat pelaksanaan prosesi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Naml (27): 61.

يَعْلَمُوْهُ هٰٓنَ

Ayat ini menegaskan bahwa air sebagai karunia Allah dapat digunakan di mana saja, sehingga kesakralannya tidak terbatas pada sungai. Dalam konteks ini, hal ini menunjukkan penyesuaian tradisi dengan ajaran Islam yang menghilangkan makna penyucian.

Namun, analisis yang lebih kritis juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor

non-religius yang turut mendorong perubahan ini: degradasi lingkungan sungai, urbanisasi, dan pertimbangan keamanan bayi. Dengan demikian, kontribusi Islam dalam perubahan lokasi ini bersifat \*multifaktorial\* tidak semata-mata didorong oleh motivasi teologis, tetapi juga oleh kondisi ekologis dan sosial yang berubah. Hal ini konsisten dengan pandangan Syawaludin (2017) bahwa budaya berfungsi menciptakan hubungan antara komunitas manusia dan lingkungan ekologi mereka; ketika lingkungan berubah, budaya pun beradaptasi.

## 2. Memasukkan Ajaran Islam Pada Ritual Adat

Memaknai tradisi ritual dalam perspektif tersebut terdapat kegiatan yang telah mengakar dari warisan nenek moyang, aktivitas tradisi masyarakat telah menjadi budaya dan melekat pada masyarakat Islam (Setiyani, 2021). Pada awalnya dulu upacara ini sepenuhnya dilakukan berdasarkan adat istiadat, upacara yang berkaitan dengan alam atau adat leluhur.

Seiring dengan perkembangan Islam, Kontribusi Islam tampak dalam penguatan nilai-nilai religius, kini menjadi kegiatan yang memiliki unsur keagamaan dan dengan cara yang lebih sesuai dengan prinsip tauhid. Menjadikan upacara tidak hanya upacara adat, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menjalankan adat sekaligus memperkuat nilai keislaman dalam tradisi lokal, menjaga keseimbangan antara adat dan agama. sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Naml (27): 65.

قُلْ لَّيْسَ يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا ۚ هَلْ أَلَمَ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” (QS. An-Naml (27): 65).

Ayat ini menegaskan Karena hanya Allah yang mengetahui semua hal ghaib, kita tidak boleh mengaitkan ritual dengan praktik mistis. Ayat ini mendorong pergeseran makna ritual dari tahayul ke nilai agama seperti doa, shalawat, dan syukuran dalam upacara *timbo ka sunge*.

Proses memasukkan ajaran Islam ke dalam ritual adat merupakan contoh klasik dari apa yang dalam antropologi disebut “*syncretism*” atau “*religious synthesis*”. Kontribusi Islam di sini bersifat \*transformatif\* namun “*non-destructif*”—mengubah makna tanpa menghancurkan bentuk. Struktur ritual tetap sama (persiapan, prosesi mandi, doa, syukuran), tetapi konten spiritualnya bergeser dari animisme ke monoteisme.

Dalam perspektif kontribusi menurut Anne Ahira dalam Zurriyati & Mudjiran (2021), kontribusi Islam di sini berupa perilaku yang memberikan dampak positif terhadap pihak lain. Dampak positifnya adalah masyarakat dapat menjalankan tradisi leluhur tanpa merasa bersalah secara teologis, karena ritual telah diselaraskan dengan ajaran Islam. Ini menciptakan harmoni psikologis antara

identitas kultural dan identitas religius.

### 3. Menyelaraskan tujuan ritual dengan tauhid

Upacara sebelumnya dilakukan sebagai bentuk tolak bala, atau supaya besarnya nanti tidak berkelakuan buruk. Namun, setelah masyarakat memahami unsur tauhid, kontribusi Islam terlihat dalam penyelarasan tujuan upacara ini lebih berfokus pada ajaran tauhid, menjadi memohon keselamatan bagi bayi, ungkapan rasa syukur kepada Allah. Setiap langkah prosesi diarahkan untuk mengingat Allah, memohon berkah, dan menghindari syirik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ikhlâs Ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهِ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs Ayat 1-4).*

Prinsip tauhid dalam ayat ini menekankan bahwa Allah itu Maha Esa (tauhid) menolak setiap bentuk penyekutuan atau keyakinan pada kekuatan lain selain-Nya. Dengan demikian, prinsip ini membantu ritual seperti *timbo ka sunge* mencapai tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pergeseran tujuan dari tolak bala (menolak malapetaka melalui kekuatan gaib) menjadi memohon keselamatan kepada Allah merupakan transformasi teologis yang paling fundamental. Dalam kerangka tauhid, pergeseran ini mengubah locus of control spiritual Masyarakat dari kekuatan-kekuatan alam yang tersebar (polytheistic/animistic) menjadi satu kekuatan tunggal (monotheistic).

Namun, perlu dicatat bahwa dalam praktiknya, batas antara "tolak bala" dan "memohon keselamatan" sering kali kabur. Masyarakat mungkin menggunakan terminologi Islam (doa, syukur) tetapi dengan mentalitas yang masih mengandung unsur kepercayaan lama. Inilah yang membuat dinamika Islam dalam tradisi lokal menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak pernah benar-benar selesai sebuah ongoing negotiation antara ortodoksi Islam dan praktik kultural.

### 4. Masuknya Doa/Bacaan Ritual dalam prosesi

Doa adalah bagian penting dari kehidupan beragama dan menghadapi kehidupan. Dalam upacara *timbo ka sunge* kontribusi Islam terlihat jelas dalam proses upacara kini disertai dengan doa-doa dan bacaan Al-Qur'an pada berbagai tahapan. Bacaan doa selamat, dan zikir. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat dipertahankan dengan nilai keagamaan. Dalam situasi ini, Islam berfungsi sebagai elemen yang memperbarui, membuat upacara *timbo ka sunge* lebih sesuai dengan ajaran Islam sambil mempertahankan karakteristik adat yang ada. sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah Ayat 186.

وَأِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا ۚ إِنِّي فَتَّحْتُ لِلدَّاعِ ابْوَابَ ۚ إِنِّي فَتَّحْتُ لِلدَّاعِ ابْوَابَ ۚ إِنِّي فَتَّحْتُ لِلدَّاعِ ابْوَابَ ۚ إِنِّي فَتَّحْتُ لِلدَّاعِ ابْوَابَ ۚ إِنِّي فَتَّحْتُ لِلدَّاعِ ابْوَابَ ۚ

Artinya : *Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah Ayat 186).*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya dan akan mengabulkan doa yang tulus. Ini juga menunjukkan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan perlindungan dan doa. Ayat ini menjadi dasar untuk memasukkan doa dalam prosesi upacara seperti *timbo ka sunge*.

Penggantian mantra dengan doa-doa Islam merupakan kontribusi yang paling terlihat dan terukur. Secara linguistik, ini berarti pergeseran dari bahasa lokal/kuno ke bahasa Arab; secara teologis, dari invokasi roh-roh alam ke invokasi Allah SWT. Pembacaan syahadat kepada bayi yang baru lahir memiliki makna simbolis yang sangat kuat: bayi secara formal "dimasukkan" ke dalam komunitas Muslim sejak hari-hari pertama kehidupannya.

Kontribusi ini juga memperkuat fungsi sosial upacara sebagaimana dikemukakan Oktavianni (2023) setiap individu memiliki peranan penting dalam kelancaran kegiatan. Tokoh agama kini memiliki peran formal dalam upacara yang sebelumnya sepenuhnya dikuasai oleh dukun kampung, menciptakan struktur otoritas yang lebih plural dan inklusif.

##### 5. Masuknya Tradisi Syukuran/Aqiqah dalam Rangkaian Upacara

Aqiqah adalah ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah saw., dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi dan mengandung banyak hikmah. Hukumnya sunnah muakkad, bahkan sebagian ulama menganggap wajib, dengan harapan anak menjadi saleh dan berbakti kepada orang tua (Aminah, 2018). Seiring dengan semakin meningkatnya pemahaman dan pengamalan Islam di masyarakat, saat ini masyarakat sering menggabungkan prosesi syukuran dan aqiqah ke dalam rangkaian upacara *timbo ka sunge*. Hadis tentang Upacara Kelahiran (Aqiqah).

إِلَّا أَوْحَلَقُ أَوْيَ اسْمَى السَّامِعُ يَأْؤَامُ اعْنَهُ تَنْبَاحُ بِعَاقِبَاتِهِ مَرْتَا اِهْ نَ غَ الِ هَمْ كَ ل

*"Seorang anak tergadai dengan aqiqahnya; disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, diberi nama, dan dicukur rambutnya." (HR. Abu Dawud).*

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam memiliki aturan jelas untuk menyambut kelahiran, seperti memberikan nama, menyembelih hewan, dan mencukur rambut sebagai cara untuk berterima kasih dan membersihkan diri. Hadis ini, dalam konteks *timbo ka sunge*, menunjukkan bahwa mendoakan dan menyucikan bayi adalah tujuan yang sama dalam ajaran Islam dan tradisi lokal.

Penggabungan aqiqah dengan upacara *timbo ka sunge* merupakan bentuk efisiensi ritual yang cerdas secara sosial dan ekonomis. Keluarga tidak perlu menyelenggarakan dua acara terpisah, sehingga beban biaya dan tenaga

berkurang. Secara teologis, penggabungan ini memperkuat legitimasi Islam dalam tradisi lokal, karena aqiqah memiliki dasar yang jelas dalam hadis Nabi.

Dari perspektif dinamika (Sari, 2019), penggabungan ini menunjukkan interaksi dan interdependensi antara sistem adat dan sistem Islam yang menghasilkan bentuk baru yang diterima oleh seluruh anggota masyarakat. Ini bukan dominasi satu sistem atas sistem lain, melainkan \*mutual enrichment\* pengayaan timbal balik di mana adat mendapat legitimasi religius dan Islam mendapat wadah kultural untuk ekspresinya.

## 6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai dinamika dan kontribusi Islam dalam upacara tradisional timbo ka sunge di Desa Koto Majidin, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut. *Pertama*, upacara tradisional timbo ka sunge merupakan warisan budaya yang tersusun secara sistematis melalui empat tahapan utama: persiapan, proses memandikan bayi, doa, dan *kenuhai* (syukuran). Setiap tahapan memiliki makna dan fungsi tersendiri yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Koto Majidin. Sebagaimana konsep dinamika yang dikemukakan Slamet Santoso, bahwa dinamika merupakan tingkah laku warga yang secara langsung saling mempengaruhi secara timbal balik upacara ini menunjukkan adanya interaksi dan interdependensi yang kuat antaranggota masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Setiap individu mulai dari dukun kampung, induk angkat, tokoh agama, hingga keluarga memiliki peranan penting yang saling melengkapi dalam kelancaran upacara, sejalan dengan konsep kontribusi sebagai pemenuhan tanggung jawab dalam struktur masyarakat.

*Kedua*, dinamika Islam dalam upacara timbo ka sunge berlangsung secara evolusioner dan bertahap, bukan secara revolusioner. Proses ini mencerminkan apa yang disebut sebagai perubahan yang selalu bergerak secara dinamis, di mana unsur-unsur Islam secara perlahan terintegrasi ke dalam praktik adat tanpa menimbulkan resistensi budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi seperti penggantian mantra dengan doa Islam, perpindahan lokasi dari sungai ke rumah, dan transformasi sesaji menjadi sedekah menunjukkan proses akulturasi yang selektif. Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam studi-studi tentang dialektika agama dan budaya lokal, di mana agama memiliki fungsi menjaga masyarakat dari kekacauan sekaligus mampu melegitimasi institusi sosial dalam kerangka yang sakral. Masyarakat Koto Majidin berhasil mempertahankan identitas kulturalnya sambil mengadopsi nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta bentuk ritual hibrida yang diterima secara kolektif.

*Ketiga*, kontribusi Islam dalam upacara timbo ka sunge bersifat transformatif namun non-destruktif, mencakup lima aspek utama: perubahan lokasi pelaksanaan, pemasukan ajaran Islam pada ritual adat, penyelarasan tujuan ritual dengan tauhid, masuknya doa dan bacaan Al-Qur'an dalam prosesi, serta penggabungan tradisi syukuran dan aqiqah. Kontribusi ini tidak menghilangkan tradisi yang telah ada, melainkan menyesuaikannya agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini konsisten dengan pemahaman bahwa budaya merupakan sistem kompleks yang berfungsi menghubungkan

manusia dengan lingkungannya dan memiliki dua fungsi sekaligus: sebagai alat adaptasi dan sebagai media interaksi sosial. Setiap perubahan yang terjadi merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap konteks keagamaan yang berkembang, sebagaimana budaya memiliki sifat dinamis yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti difusi, akulturasi, dan asimilasi.

*Keempat*, keberhasilan integrasi Islam dan adat dalam upacara timbo ka sunge memberikan pelajaran penting tentang model moderasi beragama di tingkat masyarakat lokal. Tradisi ini membuktikan bahwa agama dan budaya bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat saling memperkaya (*mutual enrichment*). Model koeksistensi antara otoritas adat (dukun kampung) dan otoritas keagamaan (tokoh agama) dalam pembagian peran selama upacara menunjukkan bahwa masyarakat mampu menciptakan ruang harmonis bagi kedua sistem tersebut. Upacara *timbo ka sunge* dengan demikian bukan sekadar artefak budaya yang statis, melainkan *living tradition*; tradisi hidup yang terus bernegosiasi dengan konteks zamannya. Pelestarian tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dapat berjalan beriringan dalam membentuk identitas masyarakat yang kuat, religius, dan berbudaya, sehingga warisan leluhur tetap terjaga tanpa mengabaikan perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat.

## 7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Akbar, Ahmad NJurnal, E., Aufal, & Suud, N. (2024). Proses Tradisi Ngorek dalam Upacara Nyongkolan Pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu Imu Sosial*, 6(2), 7–11.
- Aminah, S. (2018). Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Pada Masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Kajian Living Hadis. *IAIN Kediri.*, 1–22.
- Aqilla, M., & Nurkhalida, R. (2023). Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat. *Culture and Civilization*, 2(1), 32–35.
- Azzahara, L., Hanifah, T. M., Izhoiry, I., Matin, Z. M., Azzahara, L., Hanifah, T. M., & Izhoiry, I. (2023). *Upacara Turun Mandi di Pariaman*. 1(1), 33–38.
- Bandur. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.60130/ja.v10i2.63>
- Dewi Astuti, D. (2023). Syukuran/Hajatan. *Darul Ulum Kandungan*.
- Diantika, P., & Mastini, G. N. (2023). Moderasi Beragama Melalui Pemujaan Hindu-Islam Di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kabupaten Badung. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.1936>
- Erkhamna, O. Y. (2023). Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar (Studi Dinamika Konflik di Pasar Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk). *IAIN Kediri.*, 1–26.
- Fajri, N. A. Y. & P. N. (2025). Antropologi Sosial Perkembangan Tradisi , Adat dan Seni Islam di Nusantara : Jawa, Sunda dan Melayu. *Jurnal Sinora*, 1(1), 45–53.

- Isla, I. M., & Fatimah, S. (2019). Tradisi Turun Mandi Di Dusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 430. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.15926>
- Keesing, R. (2015). Teori Teori Tentang Budaya. *ANTROPOLOGI*, 52.
- Khairinal. (2005). *Petatah Petitih Parno Adat Masyarakat Koto Majidin*.
- Khairinal dkk. (2005). *Petatah Petitih Parno Adat Masyarakat Koto Majidin*. Kerinci-jambi.
- Mujamil, A., & Fatimah, S. (2023). Dialektika Ormas Islam dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(3), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29844>
- Oktavianni, D. (2023). Efektifitas Dan Kontribusi. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Rasmida, R. N., & Susanti, R. (2025). Konstruksi Sosial Komunitas Daerah Aliran Sungai Subayang (Studi di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar) (Kadir et al., 2020). Bukan hanya sebagai sumber air yang besar, Daerah Aliran Sungai juga sekitar ataupun pendatang. *JURRISH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2).
- Ravico, Desviana, S. A., Rahmah, S., & Nuzulur Ramadhona. (2025). Traditional Islamic Education in Kerinci: Historical Reconstruction and Adat-Islam Integration. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(4), 744–754. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2251>
- Ravico, R. (2019). Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Sari, I. S. J. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 26–37.
- Setiyani, W. (2021). *Studi Ritual Keagamaan* (Wasid). Pustaka Idea.
- Sugiarta. (2022). Religiusitas Magis Pura Taman Sari Desa Adat Sandakan Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Metta Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(2), 67–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v2i2.1814>
- Sukarini, & Selasih. (2021). Dinamika Pembelajaran Agama Hindu Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iv Sdn I Gadung Sari. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 117. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2737>
- Suyitno, T. S. dan. (2022). Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Tradisi Macanan Dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Tradisi Macanan Dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia. *Sabda*, 17(1), 22–32.
- Syawaludin, M. (2017). *Teori Sosial Budaya*. CV. AMANAH.
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.889>